



Muqaddimah

Journal Islamic Studies

Vol. xxxxxxxxxxxx

DOI: XXX

The article is published at <https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>

MODEL PENELITIAN FEMINISME: KHADIJAH AL KUBRA ROLE MODEL FEMINISME DALAM ISLAM

Burhan Ali

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Email : bur7anali@gmail.com

Abstract

Model penelitian feminisme menjadi alternatif model penelitian kualitatif dengan fokus penelitian terletak pada perbedaan mendasar antara laki-laki (male) dengan perempuan (female) serta akibat dari perbedaan tersebut dalam kehidupan. Pada dasarnya penelitian feminisme harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni laki-laki dan perempuan, untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan feminisme untuk mengkaji dan meneliti peran dan kedudukan feminisme pada awal penyebaran Islam dikhususkan dengan seorang tokoh yang menjadi panutan wanita muslimah, sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dan dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu Khadijah Al Kubro. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam adalah untuk saling melengkapi dengan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pasangan, bukan untuk berkompetisi mencari yang paling unggul di antara keduanya. Keberadaan perempuan merupakan kekuatan penyeimbang bagi laki-laki, tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban di dalam memberikan peran dan partisipasi sosial dan politik. Khadijah sebagai role model perempuan dalam Islam telah berhasil memainkan perannya dengan menjadi pendamping sekaligus penasihat utama Nabi Muhammad dalam berjuang menyebarkan ajaran islam. Khadijah merupakan sosok, figur dan tokoh perempuan di saat kuatnya budaya patriarki, turut terlibat dalam sejarah memeriahkan konstelasi pengetahuan betapa pentingnya arti perjuangan menghadapi budaya yang sudah mengakar tersebut. Peran Khadijah memiliki relevansi dengan semangat pergerakan kaum perempuan di masa era global saat ini. Realitas sejarahnya memiliki peran signifikan dalam melakukan formulasi kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Keywords: *feminisme, khadijah, islam*

Abstract

The feminist research is an alternative qualitative research with the focus of research on the fundamental differences between men (male) and women (female) and the consequences of these differences in life. Basically, feminist research must be attention to the cultural construction of two living beings, namely men and women, to examine the differences and similarities, experiences and interpretations of both in various contexts and types of social relations. This study uses a research methodology with a feminist approach to examine and research with deep the role and position of feminism at the beginning of the spread of Islam specifically with a figure who became a role model for Muslim women, a figure who was very influential in the life and da'wah of the Prophet Muhammad SAW, namely Khadijah Al Kubro. The relationship between men and women in the view of Islam is to

Vol. xxxxxx

DOI: xxxxxxxxxxxx

complement each other with the advantages and disadvantages of each partner, not to compete for the most superior between the two. The existence of women is a balancing force for men, there is no domination between one another. Men and women have rights and obligations in providing social and political roles and participation. Khadijah as a role model for women in Islam has succeeded in playing her role by being a companion and main advisor to the Prophet Muhammad in the struggle to spread Islamic teachings. Khadijah is a woman, figure, and female figure at a time when the patriarchal culture was strong, was involved in the history of enlivening the constellation of knowledge about the importance of the struggle to deal with such deep-rooted culture. Khadijah's role has relevance to the spirit of the women's movement in the current global era. The historical reality has a significant role in formulating religious and social social life.

Keywords: *research model, feminism, khadijah, Islam*

Published:

DOI:

PENDAHULUAN

Model penelitian kualitatif memiliki banyak alternatif model kajian dan analisis diantaranya adalah model penelitian feminisme. Fokus penelitian feminisme terletak pada kajian yang terpusat pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada kehidupan sosial, agama, kemasyarakatan, politik dan ekonomi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan feminisme diharapkan bisa mengurai akar permasalahan pada kasus yang di alami banyak perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Feminisme sebagai sistem gagasan dalam kerangka kerja dan studi kehidupan sosial manusia yang berpusat pada perempuan dalam rangka mewujudkan tanggung jawab dan keadilan bagi umat manusia menjadi nyata.

Isu gender yang terpusat pada perempuan menjadi isu yang hangat dan menarik untuk terus di kaji. Kaum perempuan masa kini menuntut banyak hal yang mereka klaim sebagai hak mereka yang hilang, dan sangat ingin mendapatkannya, seperti hak atas kesetaraan dengan laki-laki, dan hak untuk bebas bekerja seperti laki-laki di segala bidang, kapan pun mereka mau, tanpa batasan, dan mereka yang mengaku sebagai aktifis perempuan mengadakan seminar dan konferensi dengan mengangkat slogan kesetaraan dan keadilan gender. Benarkah yang disampaikan itu merupakan yang diinginkan dan dicari para perempuan? Dan apakah dengan slogan kesetaraan gender merupakan kebahagiaan yang oleh kaum perempuan harapkan? Dan apakah adil untuk menyamakan perempuan dengan seorang pria, atau tidak adil untuknya?.

Itulah diantara gambaran bagaimana serunya pembahasan terkait masalah gender. Pembahasan tentang gender menjadi salah satu topik yang dikaji dengan analisis sosial. Kedudukan dan peran perempuan di kancah pembangunan dan perubahan sosial selalu menjadi isu yang hangat terlebih dalam perhelatan pemilihan umum, keterwakilan perempuan di parlemen selalu diangkat dalam berbagai diskusi dan pemberitaan di media masa.

Pada waktu pemilihan umum (pemilu) keterwakilan perempuan di parlemen hanya mencapai 20 persen yang mana jumlah tersebut masih lebih kecil dibanding dengan kuota yang diharapkan yaitu 30 persen. Dari sisi prosentase jumlah keterwakilan kursi perempuan di parlemen setiap masa pemilu mengalami naik turun, dari tahun pemilu 2009 sebesar 17,86 menurun sedikit pada tahun 2014 menjadi 17,32 dan pada pemilu

terakhir mengalami kenaikan yakni tahun 2019 sebesar 20,87.¹ Organisasi-organisasi perempuan muslim seperti Aisyiah, muslimat dan fatayat terus memperjuangkan keterwakilan perempuan di bidang politik dan urusan publik, ditambah dengan adanya persyaratan undang-undang negara kita kepada setiap partai politik untuk menyertakan 30 persen perempuan pada daftar calon legislatif, dengan ini mereka menanti komitmen partai politik untuk mengusung perwakilan kaum perempuan di kursi legislatif. Begitu juga di sejumlah negara menerapkan sistem *reserved seats* bagi perempuan atau kelompok tertentu di parlemen untuk menjamin komposisi yang adil.²

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan bagi kaum perempuan untuk masuk ke posisi penting pengambil kebijakan publik dalam proses politik formal khususnya lembaga legislatif di tingkat pusat maupun daerah. Partisipasi kaum perempuan pada jabatan terpilih merupakan kesempatan bagi kaum perempuan dalam kehidupan politik, publik dan sosial dengan kaitan pemberdayaan perempuan. Partisipasi dan keikutsertaan kaum perempuan di lembaga pengambil penentu kebijakan dan pengambil keputusan bisa mengubah dinamika dan membawa perubahan bagi perempuan. Walaupun kehadiran perempuan di kursi parlemen tidak menjamin secara otomatis menunjukkan dukungan terhadap isu perempuan, karena terkadang mereka masih mengalami kendala seperti harus mengikuti atau membawa mandat politik yang diberikan kepada mereka.

Perkembangan dan perubahan zaman yang terus terjadi menjadikan setiap orang harus bisa menempatkan dirinya supaya bisa mendapatkan tempatnya dan memunculkan perannya. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam pun menekankan umatnya untuk mengambil langkah berperan dalam kemaslahatan bersama.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
الْمُنْكَرَ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*³

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa, tugas menyerukan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran bukan tugas khusus yang dilakukan hanya kaum laki-laki, melainkan juga merupakan tugas bagi kaum perempuan, tentunya dalam batasannya.⁴

Islam telah memberikan keadilan baik terhadap kaum laki-laki maupun perempuan dengan memberikan kesempatan yang sama, memberi tugas yang sama untuk berperan baik di kehidupan keluarga, masyarakat hingga untuk dakwah agama. Seruan dakwah Islam tidak terbatas hanya ditujukan untuk laki-laki saja, bahkan kaum perempuan muslimah telah ikut berperan dalam dakwah sejak awal datangnya Islam di jazirah Arab. Cukuplah sebagai contoh bagi kita bahwa wanita muslim pertama yang hatinya dibukakan Allah untuk menerima agama ini dan yang menyokong Nabi-Nya adalah seorang wanita, dia adalah ibu dari orang-orang beriman yaitu Khadijah binti Khuwailid.

¹ Sumber: Statistik Indonesia, BPS

<https://www.bps.go.id/indicator/40/1337/1/persentase-kursi-yang-diduduki-perempuan-di-dpr-dan-dprd.html>

² <https://www.voaindonesia.com/a/kuota-30-persen-kursi-perempuan-di-parlemen-sulitdipenuhi/6710321.html>

³ Surat at-Taubah ayat 71

⁴ Umar bin Abdullah al-Muqbil, *Li Yaddabbaru Ayatih*, Surat at-Taubah ayat 71

Kaum perempuan muslimah terus memainkan peran yang dipercayakan kepadanya, seperti mengajari anak-anak mereka dan menjaga generasi mereka dan ini dilakukan oleh seluruh kaum perempuan para *shahabiyat*⁵. Peran perempuan muslimah tidak kurang dari laki-laki dalam mengemban tugas: prinsip dasarnya pada hukum syariah adalah komprehensif berlaku untuk laki-laki dan perempuan, kecuali untuk hukum tertentu yang dikhususkan untuk salah satunya, seperti masalah perwalian, hijab, nafkah, 'idah dan sejenisnya.

Sebagaimana dikatakan (Murad Hoffman) dengan meminjam istilah dari pendapatnya, menggambarkan posisi perempuan muslimah dalam kaitannya dengan laki-laki sebagai: "*kesetaraan martabat dengan beban yang berbeda, kesetaraan status dengan peran yang berbeda, dan kesetaraan nilai dengan kemampuan yang berbeda*".⁶

Dari tinjauan pendahuluan diatas, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian feminisme untuk mengkaji dan meneliti peran dan kedudukan feminisme pada awal penyebaran Islam dikhususkan dengan seorang tokoh yang menjadi panutan wanita muslimah, sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dan dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu Khadijah Al Kubro.

Berdasarkan latar belakang dan kajian di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metodologi penelitian feminisme?
2. Bagaimanakah kedudukan dan peran perempuan dalam Islam?
3. Bagaimanakah Peran dan Kedudukan Khadijah Binti Khuwailid dalam dakwah dan Penyebaran Islam?

Dari perumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metodologi penelitian Feminisme
2. Untuk mengetahui kedudukan dan peran perempuan dalam Islam
3. Untuk mengetahui peran dan kedudukan Khadijah binti Khuwailid dalam dakwah dan penyebaran islam

METODE

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya akhirnya berupa data deskriptif yang didalamnya merupakan kata-kata yang tertulis. Metode kualitatif keseluruhannya memanfaatkan tafsiran melalui bentuk-bentuk deskriptif, dan lebih mementingkan hasil yang ingin dikaji yaitu tentang peran perempuan antara lain peran reproduktif, peran produktif dan peran sosial serta kedudukan perempuan didalam sektor domestik dan sektor publik pada masa penyebaran pertama Islam.

Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah cara peneliti untuk mengungkapkan sifat suatu individu, kondisi, dan kelompok tertentu melalui sumber-sumber yang ada dari teks-teks riwayat hadist maupun sumber buku-buku sejarah kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Selain dari pada itu, penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi maupun bermacam-macam kejadian yang berhubungan dengan realita sosial yang

⁵ Kalimat bentuk *muannats* (perempuan) dari shahaby yang artinya orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan memeluk Islam.

⁶ <http://saaid.net/female/22.htm>

terdapat dalam masyarakat yang menjadikannya sebuah objek penelitian, dan berusaha menarik hal tersebut ke permukaan sebagai salah satu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau citraan, tentang kondisi maupun situasi suatu fenomena tertentu. Oleh karena itu, deksriptif digunakan untuk mendiskripsikan peran dan kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat arab dimana kehidupan pada masa itu didominasi dengan sistem budaya patriarki.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan feminisme. Pendekatan feminisme adalah suatu pendekatan yang memfokuskan kepada citra perempuan. kajian feminisme membahas tentang gender seorang perempuan yang dimana terdapat peran dan kedudukan perempuan maupun ketidakadilan gender, distribusi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Cara kerja pendekatan feminisme dalam peran dan kedudukan perempuan adalah dengan menganalisis tingkah laku tokoh utama dari perempuan, terutama tokoh perempuan yang diambil sebagai sample dan standar adalah Khadijah Al Kubro dengan memunculkan peran perempuan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan dakwah Nabi Muhammad SAW dan penyebaran Islam pada awal mula sejarahnya. Pendekatan feminisme diterapkan pada penelitian ini untuk menelaah hal-hal yang berhubungan dengan gender, terutama peran dan kedudukan perempuan.

Adapun metode penelitian ini ditempuh melalui tahapan sebagai berikut: Pada tahapan pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data, yaitu dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data ini dibagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu, Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan utama serta buku-buku sejarah yang mencakup sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sejarah penyebaran Islam. Sumber data sekunder adalah daftar referensi lain yang menunjang dalam penelitian ini seperti buku-buku bidang sejarah islam, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.

Metode pengolahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah dikoleksi. Dengan menggunakan penelitian deskriptif bertujuan agar dapat menggambarkan berbagai fenomena realitas sebenarnya yang menjadi objek penelitian agar lebih mendalam dan memperoleh data yang diinginkan dengan melihat dan mempelajari teori feminisme. karena metode ini dapat digunakan untuk menggali lebih mendalam terkait peran dan kedudukan perempuan dalam Islam serta mampu mereduksi fakta-fakta sejarah menjadi data yang dihasilkan dalam memahami peran kedudukan perempuan pada masa awal dakwah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Penelitian Feminisme

Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria⁷. Feminisme menjadi alternatif model penelitian kualitatif dengan fokus penelitian terletak pada perbedaan mendasar antara laki-laki (*male*) dengan perempuan (*female*) serta akibat dari perbedaan tersebut dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminisme untuk menindaklanjuti penelitian dalam persoalan-persoalan bias gender yang tidak

⁷ Pengertian feminisme menurut KBBI kamus Versi Online. <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/feminisme>, diakses pada 10 November 2022, jam 07.54 WIB.

mendapatkan penyelesaian dengan tepat bila dilakukan dengan pendekatan kaca mata laki-laki. Bahkan rentan terjadi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pada hasil akhirnya.

Pada dasarnya penelitian feminisme harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni laki-laki dan perempuan, untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial.

Terkait penelitian dengan pendekatan feminisme, sebagaimana dipaparkan oleh Denzin dan Lincoln, apapun gaya penelitian kualitatif dan secara sadar didefinisikan sebagai feminis atau tidak yang pasti bahwa problematika kaum perempuan adalah sesuatu yang penting untuk diteliti pada kerangka teoritis, kebijakan, atau tindakan demi merealisasikan keadilan sosial bagi kaum perempuan.⁸

Penelitian dengan pendekatan feminisme yang lebih menitikberatkan pada isu-isu gender yang menginginkan adanya pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai aspek yang dianggap hanya milik laki-laki. Hal ini menjadikan bertambahnya pemain dari yang mulanya hanya didominasi oleh kaum laki-laki, kemudian menjadi semakin plural dengan adanya tambahan pemain yakni campur tangan kaum perempuan di dalamnya. Dengan demikian ada berbagai model pendekatan dalam penelitian feminisme yang menunjukkan kategorisasi dari substansi kajiannya yaitu sebagai berikut:⁹

1. *Feminisme* berbicara mengenai diskriminasi seks
2. *Difference feminism* merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara biologis
3. *Postmodern feminism* berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa.

Feminisme dalam model penelitian kualitatif sangat bergantung kepada isu-isu yang berkembang dalam dinamika sosial. Fokus dari penelitian ini sebenarnya terletak di dalam perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta akibat perbedaan tersebut dalam kehidupan sosial. Fokusnya berupaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia tidak mengistimewakan posisi perempuan.

1. Pendekatan Teoritis Feminisme

Pendekatan teoritis utama pada gender atau feminisme menurut Jackson, R., & Sorensen, G, sebagaimana dikutip Abdul Karim (2014) yaitu feminisme liberal memiliki fokus utama yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme Liberal berakar dari filsafat liberalism yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.

Feminisme marxis/sosialis menggambarkan posisi rendah perempuan dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik dari sistem kapitalis, serta adanya analisis patriarki (pemusatan pada laki-laki). Fokusnya adalah kapitalisme dan patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak istimewa. Mereka berpendapat bahwa penghapusan sistem kapitalis merupakan cara agar perempuan mendapat perlakuan yang sama. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya,

⁸ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed.), *Handbook of Qualitative Research* (United Kingdom: SAGE Publication, 1994), hlm. 158- 159

⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed.), *Handbook of Qualitative...*, hlm. 162-164.

sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*) kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Feminisme sosial muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme, dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminisme sosial menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.

Feminisme radikal mengembangkan feminis yang lebih nyata dan lebih merdeka sepenuhnya sehingga dapat mencegah penyubordinatan gender pada agenda tradisional. Oleh karenanya mereka menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisis gender. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (sistem yang berpusat pada laki-laki). Pada pokoknya, aliran ini berupaya menghancurkan sistem patriarki, yang fokusnya terkait fungsi biologis tubuh perempuan.

Feminisme Teologis, teori ini dikembangkan berdasarkan paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Mereka berpendapat bahwa penyebab tertindasnya perempuan oleh laki-laki adalah teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki (subordinasi).

Aliran Ekofeminisme merupakan jenis feminisme yang menyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas (ideologi untuk menguasai) dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki.

Feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan apa yang disebut Riffat Hassan (1995) 'Islam pasca-patriarki', yang tidak lain adalah dalam bahasa Riffat sendiri "Islam Qur'ani" yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi atau yang lainnya), rasisme, seksisme, perbudakan atau yang lain-lain yang menghalangi manusia mengaktualisasikan visi Qur'ani, tentang tujuan hidup manusia yang mewujudkan dalam pernyataan klasik: kepada Allah lah mereka kembali. Gagasan feminisme Islam berupaya untuk memperjuang hak-hak kesetaraan perempuan dan laki-laki yang terabaikan dikalangan tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai sub-ordinal laki-laki. Tetapi tidak menempatkan laki-laki sebagai musuh seperti ideologi feminis barat (Abdul Gafur: 2013). Feminisme Islam sejalan dengan tujuan Islam Qur'ani yaitu untuk menegakkan perdamaian yang merupakan makna dasar Islam. Tanpa penghapusan ketidakadilan dan ketidaksejajaran, yang meliputi kehidupan manusia, pribadi maupun kolektif, tidak mungkin untuk berbicara tentang perdamaian dalam pengertian yang diinginkan Al-Qur'an.

2. Ruang Lingkup Penelitian Feminisme

Dalam buku *Handbook of Qualitative Research* (1994) dijelaskan bahwa ruang lingkup penelitian *Feminisme kualitatif* adalah sebagai berikut (Denzin dan Lincoln, (ed.), 1994):

a. Subyektivitas

Meskipun orang beranggapan bahwa penelitian *feminisme kualitatif* akan memfokuskan diri pada subyektifitas dan hubungan antar pribadi, asumsi ini mencerminkan kelemahan kritik yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dapat

memecahkan struktur atau isu-isu yang lebih besar. Karena sesungguhnya penelitian feminisme saat ini mencakup dan melampaui seluruh level ini dan memanfaatkan sepenuhnya berbagai metode kualitatif.

b. Hubungan dan Interaksi

Penelitian feminis kualitatif meliputi hubungan dan interaksi antar personal (hubungan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan) ataupun hubungan dan interaksi sosial yang lebih luas yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan mereka.

c. Gerakan, Organisasi, dan Struktur Sosial

Ruang lingkup penelitian ini meliputi gerakan dan organisasi sosial, pergerakan yang menyangkut ras, kelas sosial, dan orientasi seksual yang berusaha untuk menjembatani antara kajian mikointeraksional dengan penelitian makrointeraksional yang mencermati unit-unit sosiologis makro/ masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini mengacu kepada analisis struktur *meso* yaitu tentang bagaimana masyarakat dan kelembagaan berbaaur dengan aktivitas manusia.

d. Kebijakan

Hal ini mencakup tinjauan ulang terhadap analisis kualitatif kebijakan. Meskipun penelitian *feminis kualitatif* tidak banyak berdampak terhadap para pembuat kebijakan. Seperti penelitian tentang perdebatan seputar aborsi dan alasan munculnya sindrom pra menstruasi sebagai masalah sosial.

B. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Islam

Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk menjunjung tinggi dan menghormati kaum perempuan, membela dan memberikan hak-haknya sebagaimana mestinya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya peran perempuan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an secara tegas memposisikan antara laki-laki dan perempuan setara dan sama akan keberadaannya. Sehingga keberadaan perempuan merupakan kekuatan penyeimbang bagi laki-laki.

Dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa/4: 1 disebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخْتَفُونَ بَيْنَ أَيْدِيهِ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
وَجَدَّ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۗ اللَّهُ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ اللَّهُ

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan dan keberadaan laki-laki dengan perempuan adalah sama dari sisi penciptaannya tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini pula menunjukkan bahwa asas hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam adalah untuk saling melengkapi dengan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pasangan, bukan untuk berkompetisi mencari yang paling unggul di antara keduanya. Pada ayat ini pula dijelaskan bahwa, Hawa tidaklah diciptakan dari tanah seperti halnya Adam, Allah SWT berfirman : "Dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya)". Dengan ini memiliki pemahaman jikalau seorang lelaki dzalim kepada istrinya, maka seakan-akan dia sedang menyakiti dirinya sendiri. Juga sebaliknya jikalau perempuan menentang dan menyelingkuhi suaminya, maka dia telah menyimpang dari jalan fitrahnya (Umar bin Abdullah).

Dalam sebuah hadist yang shahih, dalam menafsirkan potongan ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW bersabda:

هريرة عنه : عليه :

Artinya: Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda :*“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk (laki-laki)”*. (HR. Bukhari No. hadis 363 dan Muslim No. hadis 1468)

Dari kandungan hadist tersebut merupakan isyarat jelas terkait hubungan untuk saling melengkapi di antara lelaki dan perempuan. Olehnya perempuan diciptakan dari salah satu bagian lelaki, yakni tulang rusuknya, dan itu bertujuan agar seorang suami harus selalu mencintai pasangannya dengan perasaan cinta yang tulus serta menjaganya dari segala yang membahayakan, seperti halnya tulang rusuk yang menjaga organ dalam manusia. Dan tulang rusuk pun harus selalu di tempatnya, tetap dan tidak berpindah, karena jikalau rusuk patah atau berpindah tempat, itu akan mengakibatkan rasa sakit yang amat sangat.

Islam juga menempatkan antara laki-laki dan perempuan seimbang dan sama kedudukannya dari segi perbuatan dan prestasinya, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran/3: 195 berikut ini:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ لَا أُضِيعُ عَمَلَكُمْ وَأُخْرَجُوا لِيُرِيَهُمْ أَوْدُوهُمُ وَسَبِيلِي لِمَنْ أُهْلِي وَفَتَلُوا وَقَتَلُوا الْأَنْهَارَ وَاللَّيَالِيَ أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْوَّنَاتٍ وَاللَّهُ عِنْدَهُ الْأَنْوَابُ

Artinya: *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”*.

Dari ayat ini Allah SWT ingin menerangkan bahwa orang-orang yang melakukan amal shalih atau perbuatan yang baik, baik dari laki-laki maupun perempuan, yaitu dua jenis yang sama dan tidak ada yang saling unggul antara keduanya dalam pahala ketaatan dan hukuman atas kemaksiatannya. Dan keduanya tidak berbeda kecuali dalam amal shalihnya. Karena hukum dalam agama adalah satu (berlaku untuk semua). Sehingga pahala laki-laki tidak akan ditambah dan pahala wanita tidak akan dikurangi.

Dalam ayat tersebut juga disebutkan *“baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”* untuk membungahkan dan menyenangkan hati mereka para kaum perempuan. Karena seandainya tanpa disebutkan pun mereka akan masuk dalam cakupan kalimat orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. dan bagian dari maksud ayat ini adalah sebagai penyemangat bagi para wanita agar ikut dalam berdakwah dan apa yang mungkin menjadi konsekuensinya seperti berhijrah dan berjihad maupun beribadah (Al Asyqar).

Al-Qur’an juga menyinggung tentang hak perempuan adalah sama dengan hak laki-laki, seperti disebutkan dalam Surat an-Nisa/4: 32 berikut ini:

تَتَمَنَّوْا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ فَزَلَّ اللَّهُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا خَالِفًا لِّذَلِكَ قُلْ إِنَّمَا يَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَاللَّيْسَاءِ نَصِيبٌ لِّمَنْ كَانَ حَقًّا وَاللَّيْسَاءِ نَصِيبٌ لِّمَنْ كَانَ حَقًّا

Artinya: *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian*

dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Kandungan ayat ini memiliki pesan agar menghindari kebiasaan berangan-angan yang menimbulkan sifat iri dan dengki terhadap sesama. Larangan berangan-angan yang membuat iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan oleh Allah kepada sebagian orang atas sebagian yang lain, baik karunia itu berupa kecerdasan, kemuliaan, nama baik, pangkat, dan jabatan, maupun dalam bentuk harta benda serta kekayaan yang berlimpah. Tapi diperbolehkan menginginkan agar mempunyai seperti apa yang dipunyai orang lain tanpa mengharap hilangnya sesuatu itu dari orang lain tersebut. Karena Allah telah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diusahakan bagi laki-laki, dan begitu pula bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan sesuai petunjuk Allah dan apa yang mereka usahakan.

Al-Qur'an juga menjamin kesetaraan Laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban di dalam memberikan peran dan partisipasi sosial dan politik, seperti yang tertuang dalam Surat at-Taubah/9: 71 berikut ini :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa, tugas menyerukan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran bukan tugas khusus yang dilakukan hanya kaum laki-laki, melainkan juga merupakan tugas bagi kaum perempuan, tentunya dalam batasan mereka sesama perempuan dan dalam wilayah yang boleh dijamah oleh mereka saja. Orang-orang mukmin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan adalah penolong satu sama lain. Mereka saling mendukung karena persatuan agama dan sama-sama beriman kepada Allah. Mereka menyuruh kebaikan, yaitu setiap amal shalih yang diperintahkan syariat, seperti bertauhid dan beribadah, dan mencegah kemungkaran, yaitu setiap ucapan atau tindakan yang dilarang oleh syariat, seperti kezaliman dan kekejian. Mereka menunaikan shalat fardhu pada waktunya, menunaikan zakat wajib, dan menaati Allah dan rasulnya di segala perintah dan larangannya (Az-Zuhaili).

Kata *awliya* dalam Surat at-Taubah/9: 71 di atas menurut Quraish Shihab (1992) mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan. Demikian juga hal-hal yang menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar mencakup segala jenis kebaikan, termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan memiliki fungsi yang sama di dalam tugas-tugas untuk memerintahkan atau menyebarkan perkara ma'ruf dan mencegah atau melarang dari perbuatan yang munkar.

Dalam ajaran Islam, perempuan dan laki-laki dipandang sama sebagai makhluk, hamba dan *khalifah fi al-ardh*. Keduanya mendapatkan kesamaan perintah untuk beriman, beribadah, perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, perintah menegakkan nilai-nilai kebenaran, berbuat baik kepada sesama dan sebagainya (Zaitunah Subhan : 2008). Seruan Allah SWT dalam hal aktivitas perempuan di dunia publik secara umum mempunyai implikasi dan berdampak pada hukum yang berkaitan dengan wanita dalam kedudukannya sebagai individu manusia. Islam menetapkan hukum yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam masalah kewajiban berdakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*), kewajiban menuntut ilmu, serta kewajiban menunaikan ibadah-ibadah ritual

(mahdhah). Demikian pula Islam mengizinkan wanita melakukan jual beli, sewa-menyewa dan akad perwakilan. Wanita punya hak memegang segala macam hak milik dan baginya boleh mengembangkan hartanya dan mengatur secara langsung segala urusan kehidupannya (Siti Muslikhati: 2004).

Adapun kedudukan antara laki-laki dan perempuan menurut Nasarudin Umar (2001) dalam perspektif Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip kesetaraan sebagai berikut :

1. Berkedudukan sebagai hamba Allah. Laki-laki dan perempuan dalam kapasitas manusia sebagai hamba Allah mempunyai kedudukan yang sama. Keduanya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal di mata Allah atau muttaqin.
2. Mempunyai kedudukan sebagai khalifah di bumi. Manusia diciptakan untuk menjadi hamba yang taat dan patuh kepada Allah SWT. Disamping itu, manusia juga berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi ini, baik laki-laki atau perempuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'am: 165.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ
الْعَقَابِ وَإِنَّهُ رَجِيمٌ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ
مَا آتَاكُمْ ۗ سَرِيعُ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

3. Mempunyai potensi untuk meraih prestasi. Menurut Mahmud Syaltut, laki-laki dan perempuan hampir mempunyai tabiat yang sama. Sebagaimana yang dianugerahkan kepada laki-laki, hal tersebut juga dianugerahkan kepada perempuan. Allah menganugerahkan potensi baik kepada laki-laki maupun perempuan. Dalam hukum syariat, keduanya diletakkan menjadi satu kerangka, sebab juga memikul tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas baik yang bersifat umum maupun khusus (Quraish Shihab: 1992).

C. Peran dan Kedudukan Khadijah Binti Khuwailid dalam dakwah dan Penyebaran Islam

Khadijah memiliki nama lengkap dengan nasabnya yaitu, Khadijah binti Khuwailid ibnu Asad ibnu 'Abdil Uzza ibnu Qushay bin Killab bin Murrhah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah, Al-Qurrasyi Al-Asadiyyah, nasabnya bertemu dengan Muhammad bin Abdillah pada kakeknya yang ke empat yaitu Qushay. Ibu Khadijah bernama Fatimah binti Za'idah. Nenek Khadijah dari pihak ibu bernama Halah binti Abdu Manaf. Abdu Manaf adalah kakek ketiga Nabi Muhammad. Jadi dari pihak ayah maupun ibu, Nabi Muhammad SAW dengan Khadijah memiliki hubungan kekerabatan yang dekat (Abdul Mun'in: 1994).

Khadijah merupakan seorang perempuan yang sangat terhormat, bijaksana dan cerdas serta berasal dari keluarga Quraisy yang terkemuka dan kaya raya (Machmud Suwandi: 2015). Keluarganya terkenal dengan akhlak mulia dan sikap beragama yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu. Khadijah lahir 15 tahun sebelum Nabi Muhammad SAW. Saat muda memiliki paras yang cantik dan baik perangainya, menikah dengan Abu Halah An-Nabbasy ibnu Zurarah at-Taymi, dari pernikahan ini berakhir setelah abu halah meninggal, dan khadijah dikaruniai dua anak laki laki, yaitu Hindun dan Halah. Kemudian Khadijah menikah yang kedua dengan Athiq ibnu 'Aidz al-Makhzumi dan dikarunia anak perempuan yang juga diberi nama hindun (Abdul Mun'in: 1994).

Pada masa jahiliyah, Khadijah memiliki gelar *Ath-Thahirah* (wanita yang suci). Setelah dua kali menikah, banyak laki-laki yang mememinangnya dengan menawarkan maskawin sejumlah harta yang banyak, tapi Khadijah menolaknya, perhatiannya hanya terfokus pada upaya mengasuh anak dan mengelola usaha perdagangannya.

Dalam dunia perdagangan pada masa itu, nama Khadijah sangat diperhitungkan, hampir setiap kafilah memuat barang-barang dagangan Khadijah dalam jumlah besar. Dan Khadijah biasa memperkerjakan orang-orang Quraiys yang jujur dan terpercaya untuk mengawasi barang-barang dagangannya (Abdul Mun'in: 1994).

Pertemuan Khadijah dengan Nabi Muhammad SAW adalah tatkala Nabi Muhammad SAW diusia dewasanya diajak dan didampingi Maisarah untuk membawa barang dagangan milik majikannya yakni Khadijah. Selama dalam perjalanan perdagangan, Maisarah yang menyertai Muhammad sering dibuat kagum dan takjub, mereka mendapatkan keuntungan yang sangat besar akibat dari kejujuran dan juga akhlak Muhammad dalam berdagang, selain itu juga Maisarah melihat kejadian-kejadian yang luar biasa selama mendampingi Muhammad. Semua hal tersebut diceritakan Maisarah kepada Khadijah.

Mendengar cerita dari Maisarah, menimbulkan kecenderungan perasaan Khadijah terhadap Nabi Muhammad SAW, sehingga dia menemui anak pamannya, Waraqah bin Naufal. Waraqah mengatakan bahwa akan muncul Nabi besar yang dinanti-nantikan manusia dan akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Allah. Penuturan Waraqah itu menjadikan niat dan kecenderungan Khadijah terhadap Nabi Muhammad SAW semakin bertambah, sehingga dia ingin menikah dengannya. Setelah itu dia mengutus Nafisah saudara perempuan Ya'la bin Umayyah, untuk meneliti lebih jauh hingga akhirnya Nabi Muhammad SAW diminta menikahi dirinya (Abdul Mun'in: 1994).

Ketika pernikahan itu terjadi, Khadijah berusia empat puluh tahun, sedangkan usia Nabi Muhammad SAW berusia dua puluh lima tahun. Walaupun usia mereka terpaut sangat jauh dan harta kekayaan mereka pun tidak sepadan, pernikahan mereka bukanlah pernikahan yang aneh, karena Allah Subhanahu wa ta'ala telah memberikan keberkahan dan kemuliaan kepada mereka. Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad Saw. sekaligus menjadi orang pertama yang mempercayai dan membenarkan kenabian beliau secara total. Khadijah meninggal dunia pada tanggal 10 Ramadhan, tahun 10 kenabian, tiga tahun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, di usianya yang ke 65 tahun, sebulan lebih lima hari semenjak kematian Abu Thalib. Beliau dimakamkan di Al Hayun. Bertepatan pada tahun 620 M. yang dihitung berdasarkan tahun kesepuluh kenabian. (Ibrahim Muhammad Hasan: 2015).

Khadijah merupakan wanita yang mulia yang memiliki kedudukan tinggi berikut diantara julukan khadijah yang menunjukkan kedudukan dan kehormatannya baik pada masa jahiliyah maupun setelah masuk Islam.

Ath-Thahirah (wanita suci) Khadijah selalu menempuh cara-cara yang cerdas untuk menjauhkan dirinya dari hawa nafsu dan hasrat-hasrat yang terpuji. Seperti dalam menjalankan perdagangannya, Khadijah memilih Maisarah untuk memimpin para pekerjanya. Khadijah hanya memberikan pengerahan dari loteng rumahnya. Apabila terjadi kesulitan, ia biasanya mendiskusikannya di ruang tamu yang didapati oleh saudara dan keluarganya. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menjaga dirinya agar tidak berhubungan secara langsung dengan laki-laki. Selain itu rumah-rumah di Makkah selalu mengadakan pesta, hiburan dan nyanyian. Salah satunya rumah Abu Lahab yang berdekatan dengan rumah Khadijah yang seakan-akan tidak pernah sepi dari pesta dan

hiburan. Namun hal tersebut tidak sedikitpun membuat Khadijah untuk tertarik bergabung dengan pesta tersebut (Yanuar Arifin).

Sayyidatun-Nisa' Quraisy (Pemuka Perempuan Quraisy) Memiliki kesempurnaan sifat, meskipun Khadijah seorang pedagang kaya raya, ia tidak diperbudak oleh perdagangannya dan juga harta bendanya. Memiliki kepribadian yang luhur, ia tidak pernah menyibukkan diri dengan urusan orang lain seperti membicarakan atau menjelek-jelekkan orang lain. Ia memilih sibuk untuk merenungi kehidupan seperti rasul terdahulu dan yang akan diutus untuk memberi petunjuk bagi manusia serta tentang Tuhan yang maha Esa yang berhak disembah oleh manusia. Beliau Seorang wanita dermawan, seperti rumahnya yang menjadi tempat perlindungan bagi perempuan-perempuan miskin, orang-orang yang membutuhkan dan juga para tamu.

Ummul Mukminin (Ibu orang-orang beriman). Gelar *Ummul Mukminin* ialah gelar yang hanya melekat pada wanita-wanita pilihan, termasuk Khadijah. Selain itu Khadijah setia menemani Nabi Muhammad Saw. tatkala sang suami merasakan kepedihan saat berjuang menegakkan panji-panji Islam. Seperti rela dan bersabar menerima perlakuan buruk dari orang-orang kafir dan merasakan kelaparan saat terjadi pemboikotan terhadap orang-orang beriman. Gelar ini tidak akan pernah dicapai oleh wanita manapun, karena tidak semua wanita mampu menikah dengan Nabi Muhammad.

Khadijah sebagai Istri pertama Nabi Muhammad, pertama dan satu-satunya yang tinggal serumah dengan Nabi Muhammad sampai wafatnya. Khadijah memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Khadijah merupakan pendamping sekaligus penasihat utama Muhammad dalam berjuang menyebarkan ajaran islam. Ia juga merupakan sosok, figur dan tokoh perempuan di saat kuatnya budaya patriarki, turut terlibat dalam sejarah memeriahkan konstelasi pengetahuan betapa pentingnya arti perjuangan menghadapi budaya yang sudah mengakar tersebut. Peran Khadijah memiliki relevansi dengan semangat dan pergerakan kaum perempuan di masa era global saat ini. Realitas sejarahnya memiki peran signifikan dalam melakukan formulasi kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Peran Khadijah sebagai perempuan Islam pertama bisa dilihat dari beberapa indikator. Indikator merupakan hal penting dalam penelitian, indikator bersifat memagari atau membatasi agar peneliti lebih terfokus kepada pokok permasalahan dan dalam mengelompokkan data-data. Maka indikator penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran Reproduksi

Yang termasuk peran reproduktif seperti mengurus kebutuhan keluarga, memasak, menyiapkan makanan, menyiapkan keperluan keluarga dan juga merawat keluarga termasuk mengasuh anak dan menjamin seluruh anggota keluarga sehat. Peran ini seakan sudah menjadi bagian dari perempuan yang dianggap sebagai fungsi utama perempuan yang didasarkan kepada bahwa perempuan diidentikkan dengan mengurus kebutuhan rumah.

Peran reproduktif ini dilaksanakan khadijah dengan mengurus keluarganya dengan baik, merawat dan menyiapkan segala keperluannya. Saat sebelum menikah dengan Nabi Muhammad Khadijah sudah terbiasa mengurus anak-anaknya dari suaminya terdahulu. Disaat Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad, terlebih disaat sudah sering berkhalwat di gua Hira, Khadijah senantiasa setiap melayani dan mempersiapkan kebutuhan Nabi Muhammad, dan setia serta tanggung jawab mendidik anak-anaknya dan menjaga harta dan keluarganya. Khadijah sangat ikhlas dengan segala sesuatu yang

dilakukan suaminya dan tidak khawatir selama ditinggal suaminya. Bahkan dia menjenguk serta menyiapkan makanan dan minuman selama suaminya berkhawatir di dalam gua, karena dia yakin bahwa apa pun yang dilakukan suaminya merupakan masalah penting yang akan mengubah dunia. Ketika itu, Nabi Muhammad berusia empat puluh tahun.

2. Peran Produktif

Peran produktif seperti bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhannya, memenuhi kebutuhan pangan dan sandang. Peran produktif bisa dengan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan, menghasilkan uang atau menghasilkan bahan pangan.

Walaupun Khadijah hidup pada masyarakat yang lebih kuat hegemoni kaum laki-laki dimana adat, budaya dan kehidupan lebih mengunggulkan bagi laki-laki, tapi Khadijah sanggup tetap eksis bahkan diperhitungkan namanya dalam dunia bisnis dan perdagangan dengan menunjuk wakil dan pekerja yang disewanya untuk membelanjakan barang dagangannya, sehingga bisa menghasilkan keuntungan harta materi.

3. Peran Sosial

Dilihat dari kedudukan dan sifatnya, Khadijah memiliki pengaruh yang sangat tinggi di masyarakat Quraisy, disanjung dan dihormati sebagai salah satu bangsawan Quraisy. Ditambah dengan Kedua orang tua Khadijah berasal dari Keluarga yang sangat terpandang di masyarakat Quraisy baik dari kalangan pemuka-pemuka Quraisy, dan kedua orang tua beliau pun berasal dari keluarga yang memiliki keturunan yang baik dan terpandang. Kedua orang tuanya tumbuh di lingkungan yang sangat baik di mana keluarganya sangat menjunjung tinggi perilaku yang mulia dan ahklak yang baik, selain itu keluarga beliau juga sangat berpegang teguh pada agama dan jauh dari perbuatan mengumbar nafsu (Muhammad Sumayya: 2017). Keluarga ini sangat kaya raya pada zaman itu namun sangat dermawan sehingga mereka terkenal di kalangan masyarakat Quraisy suka membantu orang yang membutuhkan (Muhammad Ibrahim: 2014).

Khadijah tumbuh dan berkembang menjadi perempuan yang taat beragama serta dididik oleh keluarga yang cerdas, disiplin dan mulia. Sehingga Khadijah memiliki karakter yang baik. Beliau sejak kecil sudah sering diajak oleh ayahnya untuk berdagang sehingga ia dapat menguasai ilmu perniagaan sejak masih usia belia. Di kalangan kaum Quraisy, Khadijah merupakan seorang perempuan yang berwibawa dan terhormat bukan karena latar belakang keluarganya yang sangat terhormat dan terpandang, tapi disebabkan karena beliau dihormati lantaran telah berhasil menampilkan diri sebagai sosok perempuan yang paling cemerlang pada zamannya (Yanuar Arifin).

Secara umum, Khadijah adalah seorang gadis yang cantik parasnya dan baik perilakunya. Beliau mewarisi keindahan fisik dan perilaku dari kedua orang tuanya. Lingkungan tempat tinggalnya telah menguatkan kepribadiannya, sehingga beliau mampu menampilkan diri sebagai seorang perempuan yang berwibawa, terhormat dan cerdas. Alhasil, orang lain yang menyaksikan kepribadian Siti Khadijah tidak akan pernah ragu untuk memuliakan, menghormati, dan menghargainya. Di samping itu, beliau juga seorang yang amanah, jujur, sabar, optimis, dermawan serta teguh pendiriannya.

4. Peran Ekonomi

Pada masa mudanya Khadijah dikenal sebagai wanita terhormat dan menjadi seorang pengusaha multinasional yang disegani. Masa ini beliau habiskan sebagai wanita karir. Dengan demikian beliau termasuk seorang wanita hartawan. Beliau

mengembangkan dan mengoperkan hartanya dengan sistem dagang dan beliaupun termasuk salah seorang pedagang yang mulia sehingga beliau banyak disegani dan disenangi oleh kaumnya.

Ketika usia Khadijah beranjak 25 tahun, ibudanya meninggal dunia pada tahun 575 M. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 585 M, ayahnya juga meninggal dunia. Beliau menjadi yatim-piatu beserta harta warisan yang berlimpah bagi sebagian manusia bisa menjadikan diri terlena dan berfoya-foya. Namun tidak demikian dengan Khadijah. Justru kematian kedua orang tuanya membuatnya tumbuh menjadi wanita mandiri. Khadijah melanjutkan tradisi keluarganya sebagai pedagang. Tangan dingin Khadijah membuat bisnis keluarganya berkembang pesat. *Queen of Mecca*, Ratu di hati penduduk Makkah, telah menemukan mahkotanya.

5. Peran Dakwah Agama

Khadijah merupakan wanita pertama bahkan manusia pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW tatkala diangkat menjadi seorang rasul. Tanpa ragu Khadijah langsung mengimaninya karena Khadijah tahu betul bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang jujur dan amanah pasti apa yang dibawa dan disampaikan adalah benar. Khadijah tidak pernah kehilangan semangat serta tidak pernah ragu untuk mengorbankan harta dan jiwa raganya dalam membela agama Islam. Ia tetap tegar dalam menghadapi setiap permusuhan dan intimidasi kaum Quraisy. Imanya tidak pernah goyah dalam membantu Nabi Muhammad SAW melawan tipu daya kafir Quraisy. Setelah menikah dengan Nabi Muhammad SAW, Khadijah menyerahkan semua urusan perdagangan serta pengelolaan finansial kepada suaminya yang terkenal dengan cerdas dan jujur. Ia juga senantiasa mendukung keputusan suaminya itu untuk bersedekah kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang tertimpa kemalangan. Khadijah sejak awal memiliki karakter mulia, keputusannya menyerahkan harta ditangan suaminya tidak pernah salah, hartanya selalu bertambah sebanyak apa yang ia sedekahkan (Abdul Mun'in: 1994).

6. Peran Aktifis Perempuan

Harta dan kekayaan materi bagi Khadijah adalah sesuatu yang tidak permanen. Sedangkan adat dan tradisi jahiliah menurutnya adalah seperangkat konvensi yang ditetapkan oleh para leluhur dalam menangani persoalan-persoalan spesifik dizaman mereka sendiri. Ketika zaman telah berubah, sebagian dari adat dan tradisi itu tidak lagi relevan untuk dijadikan pedoman atau acuan. Pertimbangan itulah yang membuat Khadijah menjadi pelopor bagi upaya memberikan hak pada kaum perempuan untuk memilih rekan hidup mereka sendiri. Tidak seorangpun berhak memaksanya untuk duduk manis dirumahnya, menunggu datangnya seorang laki-laki melamarnya. Khadijah berpendapat bahwa wanita juga berhak melakukan pendekatan kepada lelaki yang ia inginkan untuk menjadi pasangan hidupnya (Abdul Mun'in: 1994).

Simpulan

Model penelitian feminisme menjadi alternatif model penelitian kualitatif dengan fokus penelitian terletak pada perbedaan mendasar antara laki-laki (*male*) dengan perempuan (*female*) serta akibat dari perbedaan tersebut dalam kehidupan. Penelitian dengan pendekatan feminisme bagian dari upaya menindaklanjuti penelitian dengan pendekatan kacamata laki-laki dalam persoalan-persoalan bias gender yang tidak mendapatkan penyelesaian dengan tepat pada hasil akhirnya. Pada dasarnya penelitian

feminisme harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni laki-laki dan perempuan, untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial.

Dalam Islam kedudukan perempuan dengan laki-laki adalah setara dan sama akan keberadaannya. Keberadaan perempuan merupakan kekuatan penyeimbang bagi laki-laki. Dilihat dari kedudukan dan keberadaan laki-laki dengan perempuan juga sama dari sisi penciptaannya tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini pula menunjukkan bahwa asas hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Islam adalah untuk saling melengkapi dengan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pasangan, bukan untuk berkompetisi mencari yang paling unggul di antara keduanya. Islam juga menempatkan antara laki-laki dan perempuan seimbang dan sama kedudukannya dari segi perbuatan dan prestasinya. Dan keduanya tidak berbeda kecuali dalam amal shalihnya. Karena hukum dalam agama adalah satu (berlaku untuk semua). Sehingga pahala laki-laki tidak akan ditambah dan pahala wanita tidak akan dikurangi. Dari sisi hak dan kewajiban Islam memandang sama tentang hak perempuan dengan hak laki-laki, bahkan di dalam Al-Qur'an juga menjamin kesetaraan Laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban di dalam memberikan peran dan partisipasi sosial dan politik,

Khadijah merupakan istri pertama Nabi Muhammad, pertama dan satu-satunya yang tinggal serumah dengan Nabi Muhammad sampai wafatnya. Khadijah memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Khadijah memiliki gelar istimewa seperti *Ath-Thahirah*, *Sayyidatun-Nisa' Quraisy* dan *Ummul Mukminin* yang menunjukkan tingginya kemuliaan dan kehormatan Khadijah pada masa hidupnya bahkan masa setelah wafatnya. Dan Khadijah merupakan pendamping sekaligus penasihat utama Nabi Muhammad dalam berjuang menyebarkan ajaran Islam. Ia juga merupakan sosok, figur dan tokoh perempuan di saat kuatnya budaya patriarki, turut terlibat dalam sejarah memeriahkan konstelasi pengetahuan betapa pentingnya arti perjuangan menghadapi budaya yang sudah mengakar tersebut. Peran Khadijah memiliki relevansi dengan semangat dan pergerakan kaum perempuan di masa era global saat ini. Realitas sejarahnya memiliki peran signifikan dalam melakukan formulasi kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

DAFTAR RUJUKAN

Dewiyani, S. (2015). Improving Students Soft Skills using Thinking Process Profile Based on Personality Types. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, pp 118-129.

Giganti, P. (2007). Why Teach Problem Solving, Part I: The World Needs Good Problem Solvers. *ComMuniCator*, 31(4), 15-16.

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Yordan: Dar Nafaes, 2013

Al-Muqbil, Umar bin Abdullah. *Li Yaddabbaru Ayatih*, Riyadh : Darul Hadharah, Cet. II, 2017.

Arifin, Yanuar. *Amazing Stories Wanita Teladan yang Sempurna Khadijah*, Yogyakarta : Pustaka Al-Uswah, 2020.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiz*, Suriah : Dar el Fikr.

Gafur, Abdul dan Fita Mustafida. *Pendekatan Feminis Dalam Kajian Islam*. Jurnal Edu Islamika, Volume 5. No. 02. September 2013

Hasan, Ibrahim Muhammad. *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminin*, Jawa Tengah: Insan Kamil, Cet.II, 2015.

Hassan, Riffat. *Perempuan Islam dan Islam-Pasca Patriarkhi*, dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*. terj.Tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA, 1995.

Ibrahim, Muhammad. *Khadijah Wanita Mukminin*, Jawa Tengah: Insan Kamil, Cet II, 2014.

Karim, Abdul. *Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif*. Jurnal SAWWA – Volume 10, Nomor 1, Oktober 2014.

Muhammad, Sumayya. *Khadijah In Love Life is Full of Drama*, Depok: Fathan Prima Media, Cet. I, 2017.

Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, (ed.). *Handbook of Qualitative Research*, United Kingdom: SAGE Publication, 1994

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 1992.

Subhan, Zaitunah. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Yogyakarta: ElKahfi, 2008.

Suwandi, Machmud. *Perempuan dan politik dalam Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, Cet.1, 2015.

Umar, Abdul Mun'in Muhammad. *Wanita Mulia disisi Rasulullah; Khadijah*, Penerbit Republika, 1994.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

<https://www.bps.go.id/indicator/40/1337/1/persentase-kursi-yang-diduduki-perempuan-di-dpr-dan-dprd.html>

<https://www.voaindonesia.com/a/kuota-30-persen-kursi-perempuan-di-parlemen-sulitdipenuhi/6710321.html>

<http://saaid.net/female/22.htm>

<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/feminisme>